

**Resiliensi Kepala Keluarga Perempuan (Keppa)  
dalam Memenuhi Fungsi Keluarga pada Anggota PJJl Armalah Yogyakarta**  
*Resilience of Women Family Head (Keppa) in Meeting Family Functions  
in Members PJJl Armalah Yogyakarta*

**Rr. Christiana Mayang Anggraeni Stj<sup>1</sup>. dan Kokom Komariah<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Yogyakarta Jl. Colombo No.1, Karangmalang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281,  
email: rr.christiana2016@student.uny.ac.id, 087715284007.

**Abstract**

*This study aims to describe (1) the resilience level of Keppa, (2) differences in Keppa resilience in terms of age, (3) differences in Keppa resilience in terms of education level, and (4) differences in Keppa resilience in terms of household income. This research is a quantitative research. The sampling technique using simple random sampling. The sample of research is Keppa in PJJl Armalah Association as many as 84 people. Methods of data collection using questionnaires. Data analysis techniques in this study using *crostabb* analysis. The results showed that (1) The resilience level of Keppa majority was in the high category of 51 people (60,7%). (2) There is a positive and significant difference between the age level of Keppa resilience in fulfilling the family functions of PJJl Armalah Yogyakarta members. This is indicated by a significance value of 0.007 less than 0.05 ( $0.007 < 0.05$ ). (3) There is a positive and significant difference between the level of education towards Keppa resilience in fulfilling the family functions of PJJl Armalah Yogyakarta members. This is shown from the significance value of 0.005 is smaller than 0.05 ( $0.005 < 0.05$ ). (4) There is positive and significant difference between the income level of Keppa resilience in fulfilling the family functions of PJJl Armalah Yogyakarta members. This is shown from the significance value of 0.032 greater than 0.05 ( $0.032 < 0.05$ ).*

**Keywords:** *Keppa Resilience, Family Function*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) tingkat resiliensi Keppa, (2) perbedaan resiliensi Keppa ditinjau dari usia, (3) perbedaan resiliensi Keppa ditinjau daritingkat pendidikan, dan (4) perbedaan resiliensi Keppa ditinjau dari pendapatan rumah tangga. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Sampel penelitian adalah Keppa di Perhimpunan PJJl Armalah sebanyak 84 orang. Metode pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *crostabb*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat resiliensi Keppa mayoritas berada pada kategori tinggi sebanyak 51 orang (60,7%). (2) Terdapat perbedaan positif dan signifikan antara tingkat usia terhadap resiliensi Keppa dalam memenuhi fungsi keluarga pada anggota PJJl Armalah Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05 ( $0,007 < 0,05$ ). (3) Terdapat perbedaan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan terhadap resiliensi Keppa dalam memenuhi fungsi keluarga pada anggota PJJl Armalah Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 ( $0,005 < 0,05$ ). (4) Terdapat perbedaan positif dan signifikan antara tingkat pendapatan terhadap resiliensi Keppa dalam memenuhi fungsi keluarga pada anggota PJJl Armalah Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,032 lebih besar dari 0,05 ( $0,032 < 0,05$ ).

**Kata Kunci:** *Resiliensi Keppa, Fungsi Keluarga*

**A. Pendahuluan**

Kekokohan suatu bangsa ditentukan oleh keluarga, karena keluarga adalah pilar kekuatan bangsa. Apabila pilar tersebut keropos, maka landasan bangunan suatu bangsa tidak akan

kokoh. Pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dimulai dari keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat. Berbagai tantangan pembangunan bangsa muncul mulai dari pengangguran, kesenjangan sosial, kemiskinan,

dan ekonomi global. SDM yang berkualitas perlu disiapkan melalui keluarga, karena merupakan pondasi dasar bagi keutuhan kekuatan dan keberlanjutan pembangunan. Sebaliknya, keluarga yang rentan dan bercerai-berai mendorong lemahnya fondasi kehidupan masyarakat dan bernegara.

Ketahanan keluarga (*family resilience*) penting dimiliki guna pengembangan diri dan keluarga untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Menjadi orang tua dalam keluarga merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial, terlebih bagi seorang istri atau ibu sebab ditangannya, akan lahir generasi hebat yang dapat menjadi kebanggaan keluarga (Harbiyallah, 2015:3).

Tidak semua keluarga menjadi keluarga utuh. Banyak keluarga yang harus mengalami perpisahan baik karena perceraian (*divorce*), kematian atau *Long Distance Single Parenting*. Tidak semua orang dapat merasakan keluarga yang sempurna seperti yang didambakan. Apabila ada ketidakcocokan atau masalah dalam keluarga, tidak jarang kedua belah pihak memilih jalan untuk bercerai. Seiring perkembangan zaman, posisi keluarga dalam sebuah rumah tangga mengalami perubahan yang tajam. Perubahan posisi anggota keluarga sering terjadi karena perceraian dan kematian masing-masing pasangan dalam rumah tangga ataupun tuntutan pekerjaan.

Perceraian (*divorce*) terjadi diakibatkan oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian tentunya tidak terlepas dari keadaan pribadi, keluarga ataupun lingkungan sekitarnya. Faktor tersebut diantaranya adalah moral (poligami tidak sehat, krisis akhlak, cemburu), meninggalkan kewajiban (kawin paksa, ekonomi, tidak ada tanggung jawab), terus berselisih (gangguan pihak ketiga, tidak ada keharmonisan) menikah di bawah umur, penganiayaan. Beberapa faktor di atas yang menyebabkan runtuhnya keluarga dan membuat mentalitas seorang Kepala Keluarga Perempuan (Keppa) menjadi rapuh.

Sejalan dengan maraknya kasus perceraian yang terjadi membuat sebagian besar keluarga menjadi tidak lengkap baik tanpa ayah maupun ibu. Data survei BPS Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2016 mengalami peningkatan semula di tahun 2014 sebanyak 24.161 pasangan perihal pernikahan dengan kasus talak dan cerai 5.598 pasangan, tahun 2015 menjadi 23.734 pernikahan dengan 5220 kasus talak dan perceraian, tahun 2016 menjadi 33.521 pernikahan dengan 6781 kasus talak dan perceraian.

Tren perceraian didominasi oleh kasus gugat cerai (istri yang melakukan gugatan). Secara nasional, kasus perceraian yang terjadi pada tahun 2013, sebanyak 13,4% merupakan kasus gugat cerai, dan kasus cerai talak hanya berkisar 1,09% saja. Ini berbanding terbalik dengan tren perceraian yang terjadi pada tahun sebelumnya. Kecenderungan perubahan tren perceraian sebagaimana digambarkan di atas menjelaskan berbagai perubahan mendasar dalam struktur dan kesadaran masyarakat terkait dengan posisi perempuan dalam perceraian. Dalam perilaku perceraian konvensional, perempuan cenderung menempati sebagai obyek untuk tidak menyebutnya sebagai korban perceraian.

Saat ini posisi tersebut mulai bergeser, mayoritas perempuan menempati peran sebagai subyek yang mengendalikan keputusan cerai. Berhubungan dengan maraknya perceraian yang terjadi, baik laki-laki atau perempuan akan memilih untuk menikah lagi, namun sebagian besar dari mereka yang mengalami perceraian juga merasa trauma dan tidak menikah lagi, hal ini dibuktikan dengan jumlah orangtua tunggal di Indonesia tercatat sebanyak 18,25% dari total penduduk yang menjadi orang tua tunggal (Badan Pusat Statistik, 2013). Sedangkan di Indonesia jumlah KEPPA (Kepala Keluarga Perempuan) lebih banyak dari ayah tunggal. Hal ini dibuktikan dengan persentase ibu tunggal sebesar 14,84%, jauh lebih besar dibandingkan ayah tunggal yang hanya 4,05%. (Badan Pusat Statistik, 2013).

Orang tua tunggal segala tugas dan tanggung jawabnya dilakukan seorang diri. Tugas tersebut antara lain mengasuh anak sendiri, mencari nafkah dan melakukan pengambilan keputusan penting. Menjadi orangtua tunggal adalah pilihan hidup yang tidak mudah, namun tetap harus dihargai sebagai suatu bentuk kekuatan perempuan dan laki-laki yang dapat dibanggakan. Dibalik keputusan tersebut terkandung permasalahan yang kompleks dan perjuangan amat berat bagi sang orangtua tunggal yang tidak mungkin dibahas secara gamblang di media apapun.

Meningkatnya perceraian, terutama yang diajukan perempuan jumlahnya lebih dari 2 kali lipat perceraian yang diajukan laki laki. Tahun 2016 terdapat 5.492 kasus perceraian di DIY yang diputus oleh Pengadilan Agama dan 181 kasus yang diputus oleh Pengadilan Negeri. Kemandirian, optimisme, kesejahteraan batin dan rasa syukur dalam jiwa Keppa sangat dibutuhkan untuk dapat eksis dalam menjalani hidup yang berpengaruh terhadap keberlangsungan ketahanan keluarganya.

Seorang Keppa harus mampu menjalankan peran ganda di sektor domestik, yaitu bertugas dalam urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci piring dan pakaian, membersihkan rumah, menyiapkan makanan untuk keluarga, merawat, membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Di sektor publik yaitu bertugas secara ekonomi agar kebutuhan tetap terpenuhi dengan mencari nafkah bagi keluarganya dan secara sosial yaitu bersosialisasi dengan masyarakat.

Keseimbangan peran domestik dan publik perlu dicapai dengan usaha ekstra melalui proses kesabaran, konsistensi, dan keyakinan yang kuat untuk menjalankannya. Bagi seorang ibu tunggal untuk bekerja mencari nafkah banyak yang harus dipertimbangkan mulai dari sumber penghasilan yang relatif, waktu yang efisien agar tetap dapat menjalankan tugas utama tanpa mengesampingkan tugas rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa Keppa menjelaskan tentang beratnya mengem-

ban tugas tersebut. Para Keppa ini terpaksa mulai bekerja di luar rumah guna memenuhi kebutuhan keuangan keluarganya dengan gaji yang tidak begitu banyak. Beberapa diantaranya juga memilih untuk tidak berhubungan lagi dengan mantan suaminya. Meskipun putusan perceraian mereka memberikan hak kepada Keppa untuk mendapatkan hak nafkah, hak biaya hidup dan sebagainya.

Pada anak Keppa dengan ekonomi rendah, nutrisi tidak seimbang sehingga menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan terganggu. Keinginan kuat untuk dapat memberikan yang terbaik bagi masa depan anak-anaknya mampu memberikan spirit baru bagi ibu tunggal. Bagi ibu tunggal bagaimanapun beratnya tekanan yang dirasakan, hal tersebut tidak mempengaruhi tekad mereka dalam mencukupi kebutuhan anak-anaknya.

Anak merupakan alasan terkuat ibu tunggal bertahan dalam keadaan yang penuh tekanan. Proses mendidik anak dalam keadaan sendiri bukan perkara hal yang mudah, tidak hanya mendidik, Keppa harus mengasuh dan membesarkan anak, tanpa anak yang mendapat *figure* seorang ayah. Di bidang pendidikan, Keppa sibuk untuk mencari nafkah sehingga pendidikan anak kurang sempurna dan tidak optimal. Dasar pendidikan agama pada anak seorang Keppa biasanya kurang sehingga anak jauh dari nilai agama. Keppa kurang bisa melindungi anaknya dari gangguan orang lain, dan bila dalam jangka waktu lama, maka akan menimbulkan kecemasan pada anak atau gangguan psikologis yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak.

Perlindungan anak merupakan suatu bidang pembangunan nasional, karena melindungi anak berarti melindungi manusia dan membangun manusia seutuh mungkin. Hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya, oleh karena itu mengabaikan perlindungan terhadap anak berarti tidak akan memantapkan pembangunan nasional.

Upaya-upaya perlindungan anak harus telah dimulai sedini mungkin, agar kelak dapat berpartisipasi secara optimal bagi pembangunan bangsa dan negara. Dalam Pasal 2 ayat (3) dan ayat (4) Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, ditentukan bahwa: “Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan. Anak berhak atas perlindungan-perindungan dari lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar”

Lingkungan sosial mempengaruhi kehidupan Keppa, stigma negatif yang didapat mempengaruhi mental Keppa maupun anak-anaknya. Hal-hal yang memberatkan adalah anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan Keppa. Status janda membuat Keppa dalam keadaan tertekan akan tetapi, diharapkan Keppa memiliki resiliensi yang baik, namun pada kenyataannya masih banyak Keppa yang tidak memiliki ketahanan yang baik, cenderung kurang mampu dalam menghadapi masalah sehingga berdampak pada kehidupan sehari.

Seorang individu diharapkan dapat memahami apa yang terjadi sebagai suatu pembelajaran dan mengambil sisi positif dari permasalahan yang ada. Resiliensi sangat penting untuk menjaga kesinambungan hidup secara optimal. Kepala Keluarga Perempuan (Keppa) yang memiliki resiliensi yang tinggi akan mampu segera bangkit dan memulihkan dirinya dari keadaan buruk. Namun Kepala Keluarga Perempuan (Keppa) dengan resiliensi rendah akan cenderung membutuhkan waktu yang agak lama untuk mampu menerima dan bangkit dari cobaan hidup.

Begitu banyaknya rintangan-rintangan yang dilalui oleh keluarga yang tidak sempurna tersebut, segala urusan rumah tangga ditanggung oleh seorang *single mom*. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kebutuhan anak, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Sehingga melihat dari latar belakang di atas, maka penulis merasa

tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ketanggungan diri (resiliensi) KEPPA.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) tingkat resiliensi Keppa, (2) perbedaan resiliensi Keppa ditinjau dari usia, (3) perbedaan resiliensi Keppa ditinjau dari tingkat pendidikan, dan (4) perbedaan resiliensi Keppa ditinjau dari pendapatan rumah tangga.

## **B. Penggunaan Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:13) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data menggunakan kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.

Penelitian dilakukan bulan April 2018. Lokasi penelitian berada di Persaudaraan Janda-Janda Indonesia (PJI) Armalah Yogyakarta.

Populasi penelitian adalah Kepala Keluarga Perempuan (Keppa) di Perhimpunan PJI Armalah dengan jumlah keseluruhan anggota 150 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Sampel penelitian adalah Keppa yang hidup sendiri dengan anak usia sekolah sebanyak 84 orang.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis *crostabb*.

## **C. Tingkat Resiliensi Keppa di PJI Armalah Yogyakarta**

Hasil analisis data diketahui bahwa tingkat resiliensi Keppa dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 51 orang (60,7%), responden yang memberikan penilaian dalam kategori sedang yaitu sebanyak 33 orang (39,3%), dan tidak ada responden yang memberikan penilaian dalam

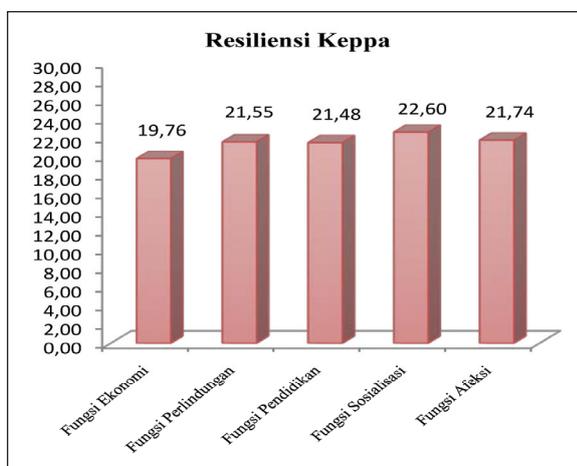
kategori rendah (0,00%). Jadi, mayoritas kecenderungan penilaian responden pada tingkat resiliensi Keppa berada pada kategori tinggi sebanyak 51 orang (60,7%). Hal ini dapat dikatakan jika para Keppa menilai resiliensinya tinggi karena sepeninggal pasangan para Keppa menjadi lebih mampu memimpin keluarga dan mengambil peran dalam pengambilan keputusan pada keluarganya.

Tingkat resiliensi Keppa diwakili oleh lima indikator yaitu fungsi ekonomi, fungsi perlindungan/ pemeliharaan, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, dan fungsi afeksi. Penggambaran nilai rata-rata variabel resiliensi Keppa berdasarkan masing-masing indikator disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Penggambaran Nilai Mean

Jumlah Butir Pernyataan	Indikator	Mean
7	Fungsi Ekonomi	19.76
7	Fungsi Perlindungan/ Pemeliharaan	21.55
7	Fungsi Pendidikan	21.48
7	Fungsi Sosialisasi	22.60
7	Fungsi Afeksi	21.74

Nilai rata-rata masing-masing sub variabel tersebut dapat digambarkan pada diagram batang berikut.



Gambar 1. Diagram Batang Nilai Mean Resiliensi Keppa

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa variabel diwakili oleh lima indikator memiliki rata-rata tertinggi pada indikator yaitu fungsi sosialisasi dengan nilai *mean* sebesar 22,60, fungsi afeksi dengan nilai *mean* sebesar 21,74, fungsi perlindungan dengan nilai *mean* sebesar 21,55, fungsi pendidikan dengan nilai *mean* sebesar 21,48, dan fungsi ekonomi dengan nilai *mean* sebesar 19,76.

### Pengujian Hipotesis Tingkat Usia Terhadap Resiliensi Keppa

Adapun pengujian hipotesis perbedaan tingkat usia terhadap resiliensi Keppa dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga pada anggota Persaudaraan Janda-Janda Indonesia (PJJ) Armalah Yogyakarta diuraikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Crostabb Pada Usia

Tingkat usia terhadap resiliensi Keppa	Sig	Ket.
	0,007	Signifikan

Dari tabel di atas, hasil analisis data diketahui bahwa nilai signifikansi pada usia sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan **diterima**. Artinya, terdapat perbedaan positif dan signifikan antara tingkat usia terhadap resiliensi Keppa dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga pada anggota Persaudaraan Janda-Janda Indonesia (PJJ) Armalah Yogyakarta.

### Pengujian Hipotesis Tingkat Pendidikan Terhadap Resiliensi Keppa

Adapun pengujian hipotesis perbedaan tingkat pendidikan terhadap resiliensi Keppa dalam memenuhi fungsi keluarga pada anggota Persaudaraan Janda-Janda Indonesia (PJJ) Armalah Yogyakarta diuraikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Crostabb pada Pendidikan

Tingkat Pendidikan terhadap resiliensi Keppa	Sig	Ket.
	0,005	Signifikan

Dari tabel di atas, hasil analisis data diketahui bahwa nilai signifikansi pada pendidikan sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 ( $0,005 < 0,05$ ), maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan **diterima**. Artinya, terdapat perbedaan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan terhadap resiliensi Keppa dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga pada anggota Persaudaraan Janda-Janda Indonesia (PJI) Armalah Yogyakarta.

### Pengujian Hipotesis Tingkat Pendapatan Terhadap Resiliensi Keppa

Adapun pengujian hipotesis perbedaan tingkat pendapatan terhadap resiliensi Keppa dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga pada anggota Persaudaraan Janda-Janda Indonesia (PJI) Armalah Yogyakarta diuraikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Crostabb Pada Pendapatan

Tingkat Pendapatan terhadap resiliensi Keppa	Sig	Ket.
	0,032	Signifikan

Dari tabel di atas, hasil analisis data diketahui bahwa nilai signifikansi pada pendidikan sebesar 0,032 lebih besar dari 0,05 ( $0,032 < 0,05$ ), maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan **diterima**.

### Tingkat Resiliensi Keppa dalam Memenuhi Fungsi-Fungsi Keluarga di PJI Armalah Yogyakarta

Hasil analisis data tentang tingkat resiliensi Keppa di PJI Armalah Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa responden yang memberikan penilaian terhadap variabel tingkat resiliensi Keppa dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 51 orang (60,7%), responden yang memberikan penilaian dalam kategori sedang yaitu seba-

nyak 33 orang (39,3%), dan tidak ada responden yang memberikan penilaian dalam kategori rendah (0,00%). Jadi, mayoritas kecenderungan penilaian responden padatingkatresiliensi Keppa berada pada kategori tinggi sebanyak 51 orang (60,7%). Hal ini dapat diartikan jika para Keppa menilai resiliensinya tinggi karena sepeninggal pasangan para Keppa menjadi lebih mampu memimpin keluarga dan mengambil peran dalam pengambilan keputusan pada keluarganya.

Keppa adalah suatu keadaan seseorang dimana menyebut perempuan yang berperan ganda, sebagai ibu sekaligus ayah. Julia Cleves Mosses (2007:55 dalam Ernawati, 2013:97) menjelaskan jika Keppa (Kepala Keluarga Perempuan) yaitu perempuan yang memikul tanggungjawab tunggal menghidupi keluarganya, bertanggungjawab baik secara ekonomi maupun sosial terhadap keluarganya.

Keppa resiliensi menjadi penting karena resiliensi adalah keberhasilan individu menghadapi tekanan yang terjadi. Resiliensi memiliki makna yang luas dan beragam, mencakup kepulihan dari masa traumatis, mengatasi kegagalan dalam hidup, dan menahan stres agar dapat berfungsi dengan baik dalam mengerjakan tugas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Ana Setyowati (2010: 69) yang menyebutkan jika resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi tantangan hidup serta mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga dapat melanjutkan hidup secara sehat.

Teori Ana Setyowati (2010: 69) dapat dijelaskan jika resiliensi pada wanita dalam menghadapi kehidupan setelah kehilangan pasangan, melibatkan pentingnya memaknai serangkaian peristiwa yang terjadi, sehingga muncul keinginan untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya dengan rasa optimis. Selain itu, resiliensi juga ditunjukkan dengan adanya pembentukan tujuan-tujuan baru sebagai seorang wanita maupun sebagai orang tua tunggal, yang melibatkan adanya *control*, *commitment*, dan *challenge*.

Resiliensi juga erat kaitannya dengan munculnya kemampuan-kemampuan baru yang dimiliki wanita sepeninggal pasangan. Selain itu, wanita menjadi lebih mampu memimpin keluarga dan mengambil peran dalam pengambilan keputusan, serta menjalin hubungan yang lebih erat dengan anak-anak sebagai support system bagi satu sama lain setelah kematian suami sekaligus ayah dalam sebuah keluarga. Ketahanan keluarga (*family resilience* atau *family strength*) merupakan suatu konsep holistik yang merangkai alur pemikiran suatu sistem, mulai dari kualitas suatu ketahanan sumberdaya, strategi *coping* dan "*appraisal*". Hal ini sejalan dengan teori McCubbin et al. (1988 dalam Herien Puspitawati 2013:3) yang menyatakan jika ketahanan keluarga (*family resilience*) merupakan proses dinamis dalam keluarga untuk melakukan adaptasi positif terhadap bahaya dari luar dan dari dalam keluarga.

### **Perbedaan Tingkat Usia Terhadap Resiliensi Keppa**

Hasil penelitian dapat disimpulkan jika terdapat perbedaan positif dan signifikan antara tingkat usia terhadap resiliensi Keppa dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga pada anggota Persaudaraan Janda-Janda Indonesia (PJJ) Armalah Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05 ( $0,007 < 0,05$ ). Hasil penelitian juga menemukan jika usia dewasa akhir merupakan usia yang dianggap paling tinggi dalam penanganan resiliensi Keppa dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga pada anggota Persaudaraan Janda-Janda Indonesia (PJJ) Armalah Yogyakarta.

Menurut Notoatmodjo (2003) mengatakan bahwa usia merupakan variabel yang selalu diperhatikan dalam penelitian-penelitian epidemiologi yang merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan dan kematangan mental. Singgih (1998) mengemukakan bahwa makin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik. Teori Singgih (1998) tersebut sejalan dengan

temuan penelitian yang menemukan jika pada usia dewasa akhir merupakan usia yang dianggap paling tinggi dalam penanganan resiliensi Keppa dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga pada anggota Persaudaraan Janda-Janda Indonesia (PJJ) Armalah Yogyakarta.

Pentingnya usia dalam mengatasi resiliensi keluarga bukan hanya kemampuan mengatasi dan bertahan terhadap tekanan akibat keterpurukan tetapi mampu mengubah kesulitan yang dialami menjadi peluang mengembangkan keluarga dan hubungan terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan teori Alrisa Naufaliasari dan Fitri Adriani (2013:267) yang menjelaskan jika seorang wanita yang ditinggal oleh suami dan memiliki beban psikologis yang berat, menyangkut status baru dengan stigma negatif namun dapat kembali bangkit dari keterpurukan dengan mengambil sisi positif dari dukungan sosial yang didapat.

### **Perbedaan Tingkat Pendidikan Terhadap Resiliensi Keppa**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan jika terdapat perbedaan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan terhadap resiliensi Keppa dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga pada anggota Persaudaraan Janda-Janda Indonesia (PJJ) Armalah Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 ( $0,005 < 0,05$ ). Hasil penelitian juga menemukan jika pendidikan SMA merupakan tingkat pendidikan yang dianggap paling tinggi dalam penanganan resiliensi Keppa dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga pada anggota Persaudaraan Janda-Janda Indonesia (PJJ) Armalah Yogyakarta. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan SMA dapat lebih fleksibel memasuki dunia kerja tanpa perlu gengsi dengan gelar sarjana maupun diploma yang disandangnya. Ibu fokus pada pencarian kerja yang halal dan dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Pendidikan adalah kegiatan secara sadar dalam proses belajar dan pembelajaran untuk

mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya yaitu yang berkepribadian dan terjadinya perubahan yang positif dalam diri individu peserta didik yang berlangsung secara terus menerus. Menurut Redja Mudyahardjo (2012:3-6), “pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, sedangkan pendidikan dalam arti sempit adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal”.

Pendidikan bertujuan untuk menciptakan individu yang bertanggungjawab, yang mampu memanfaatkan potensi yang ada dalam diri dan lingkungan sekitar untuk menyelesaikan masalah, sehingga dapat menjadi pendorong kearah kemajuan. Hal ini diartikan jika pendidikan menjadi landasan pembentuk pola pikir dalam menghadapi permasalahan hidup. Semakin tinggi pendidikan Keppa diharapkan semakin baik analisisnya dalam menjalani persoalan hidup. Semakin tinggi pendidikan diharapkan Keppa memperoleh pekerjaan yang baik, pekerjaan yang tidak menyita seluruh waktu dan tenaga, tetapi pekerjaan yang dapat dibagi waktunya untuk mengasuh dan mendidik anak. Terutama untuk Keppa yang merupakan orangtua tunggal yang hidup tanpa didampingi oleh seorang suami yang seharusnya menjadi teman diskusi.

### **Perbedaan Tingkat Pendapatan Terhadap Resiliensi Keppa**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan jika terdapat perbedaan positif dan signifikan antara tingkat pendapatan terhadap resiliensi Keppa dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga pada anggota Persaudaraan Janda-Janda Indonesia (PJJ) Armalah Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,032 lebih besar dari 0,05 ( $0,032 < 0,05$ ). Hasil penelitian juga menemukan jika pendapatan sebesar Rp. 1.330.000,- sampai dengan Rp 3.990.000,- merupakan tingkat pendapatan

yang dianggap paling tinggi dalam penanganan resiliensi Keppa dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga pada anggota Persaudaraan Janda-Janda Indonesia (PJJ) Armalah Yogyakarta. Hal ini dikarenakan pendapatan sebesar Rp. 1.330.000,- sampai dengan Rp 3.990.000,- sesuai dengan pendapatan dengan tingkat pendidikan SMA di kota Yogyakarta.

Menjadi Keppa bagi seorang ibu tentu memiliki kesulitan tersendiri, dimana ia beserta anak-anaknya harus bisa memenuhi kebutuhan hidup yang semakin hari semakin meningkat dan mereka harus bisa melewati itu semua tanpa adanya seorang kepala keluarga lagi. Begitu banyaknya rintangan-rintangan yang dilalui oleh keluarga tersebut, segala urusan rumah tangga di tanggung oleh seorang ibu. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kebutuhan anak, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Usaha-usaha apa saja akan dilakukannya agar keluarga dapat hidup dengan kerja apa saja akan dilakukannya oleh status orangtua tunggal ini.

Ibu akan menggantikan semua tanggung jawab ayah untuk memenuhi kebutuhan anaknya, baik itu dalam memenuhi kebutuhan materi maupun kebutuhan kasih sayang orang tua pada anaknya, kondisi tersebut akan sulit dijalani oleh seorang ibu, ibu sepenuhnya menjadi tulang punggung keluarga, ibu juga harus bekerja ekstra dalam memperhatikan pendidikan anaknya sehingga anaknya bisa menjadi anak yang sukses yaitu berhasil dalam dunia pendidikan dan bisa mendapatkan pekerjaan untuk memperbaiki perekonomian keluarganya.

Hal ini sejalan dengan teori Rahim (2006 : 35) menyebutkan bahwa ibu tunggal yang juga didefinisikan sebagai Keppa sebagai ibu yang menanggung anak-anak berumur sekitar 16 tahun atau 19 tahun kebawah yang masih berada dibawah tanggungan dan mendapat *self esteem* sepenuhnya tanpa kehadiran pasangan masing-masing dalam hidup. Ibu tunggal didefinisikan sebagai seorang ibu yang memikul tanggung jawab mendidik, membimbing, menjaga dan membiayai dan membesarkan anak-anaknya tanpa keterlibatan aktif seorang suami.

Menjadi ibu tunggal dituntut untuk mampu mengatasi seluruh permasalahan yang ada dalam keluarganya sepeninggal suaminya. Pentingnya pendapatan dalam penanganan resiliensi sejalan dengan teori Rinaldi (2010: 100) yang mengemukakan bahwa resiliensi adalah keberhasilan individu menghadapi tekanan yang terjadi.

Resiliensi memiliki makna yang luas dan beragam, mencakup kepulihan dari masa traumatis, mengatasi kegagalan dalam hidup, dan menahan stres agar dapat berfungsi dengan baik dalam mengerjakan tugas sehari-hari. Resiliensi berarti juga pola adaptasi yang positif dalam situasi yang sulit. Artinya, ketika ada ketimpangan dalam pencarian nafkah setidaknya pendapatan yang cukup akan mampu meminimalisir permasalahan yang akan muncul kedepannya yang tidak di duga-duga oleh ibu dan keluarga.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terkait resiliensi responden menjadi Keppa ditinjau dari konteks pemenuhan fungsi keluarga pada cara mengatur pengeluaran bulanan mayoritas mengutamakan kebutuhan dari pada keinginan sebanyak 64 responden (76,19%). Hal ini dikarenakan responden tersebut merupakan satu-satunya sumber finansial yang akan memenuhi seluruh kebutuhan hidup keluarganya sehingga kebutuhan primer seperti makan, membayar sekolah, membayar listrik, uang ronda, serta jika ada acara di lingkungan sekitar warga menjadi prioritas utama dibandingkan dengan keperluan lain yang tidak penting dan mendesak.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan Erma Yuliani Saputri (2016: 219) yang menjelaskan jika orangtua mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, melakukan pengaturan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa yang akan datang, misalnya pendidikan anak-anak, jaminan hari tua, dan sebagainya.

#### **D. Penutup**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat resiliensi Keppa mayoritas berada pada kategori tinggi sebanyak 51 orang (60,7%). (2) Terdapat perbedaan positif dan signifikan antara tingkat usia terhadap resiliensi Keppa dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga pada anggota PJJJ Armalah Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05 ( $0,007 < 0,05$ ). (3) Terdapat perbedaan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan terhadap resiliensi Keppa dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga pada anggota PJJJ Armalah Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 ( $0,005 < 0,05$ ). (4) Terdapat perbedaan positif dan signifikan antara tingkat pendapatan terhadap resiliensi Keppa dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga pada anggota PJJJ Armalah Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,088 lebih besar dari 0,05 ( $0,088 > 0,05$ ).

Hasil penelitian diketahui bahwa dari ibu yang menjadi Keppa mengalami kesulitan/hambatan ketika mendidik anak terutama dalam menasihati anak karena tidak penurut. Oleh karena itu, ibu yang menjadi Keppa disarankan lebih banyak menjalin komunikasi dengan anak, bicara apa adanya dan sejujurnya tentang situasi kondisi yang dialami sehingga anak akan semakin mudah serta menjadi penurut dalam menerima keadaan keluarganya.

Bagi pemerintah hendaknya penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) di seleksi kembali supaya manfaat yang diterima benar-benar sampai kepada Keppa yang benar-benar membutuhkan bantuan.

#### **Ucapan Terimakasih**

Pertama kami ucapkan terima kasih kepada Program Pascasarjana UNY yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini. Ke dua kepada anggota PJJJ Armalah Yogyakarta yang bersedia mengisi angket dan meluangkan waktunya untuk diwawancara. Terakhir kepada seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu-

persatu yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

### **Pustaka Acuan**

- Alrisa Naufaliasari dan Fitri Adriani. (2013). Resiliensi pada Wanita Dewasa Awal Pasca Kematian Pasangan. *Jurnal Psikologi Indutri dan Organisasi* Vol. 2 No.2 Agustus 2013. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ana Setyowati, Sri Hartati, dan Dian Ratna Sawitri. (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai. *Jurnal Psikologi Undip* Vol. 7, No. 1, April 2010. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Budi, Deny Hertanto. (2011). Upaya Meningkatkan Kualitas Kuliah Jaringan Komputer Melalui Penerapan Media Pembelajaran Packet Tracer 5.0. *Vol 20. No 1. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Kemendiknas
- Ernawati. (2013). Menyibak Perempuan Kepala Keluarga. *Jurnal Muwazah* Vol. 5, No 2. Pekalongan: PSG STAIN Pekalongan.
- Gunarsa, Singgih. Dkk. (1998). *Psikologi Olahraga Teori dan Praktik*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hasbiyallah. (2015). *Keluarga Sakinah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Herien Puspitawati. (2013). Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga. Bogor: IKK Fema IPB.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Anak. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: CV. Lintas Kharulistiwa
- Kemis & Ati Rosnawati. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta. PT. Luxima Metro Media.
- Notoatmadjo. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991. Tentang Pendidikan Luar Biasa.
- Redja, Mudyahardjo. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rahim, dkk. (2006). *Krisis dan Konflik Institusi Keluarga*. Kualalumpur: Maziza SDN, BHD.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.